

FLORA DAN FAUNA PERSPEKTIF HADIS

Saifuddin^{1*}, Muhammadiyah Amin², La Ode Ismail Ahmad³

¹UIN Alauddin Makassar

²UIN Alauddin Makassar

³UIN Alauddin Makassar

Email: saifuddin2569@gmail.com

Received: 07-05-2024

Revised: 10-05-2024

Accepted: 29-04-2024

Abstract

The existence of creatures other than humans has equality in the form of creation and strives to do the best things, which of course is in its nature that has been outlined by the Creator. This research examines the existence of Fauna and Flora which raises one type of animal, namely cats and the position of people who do greening or pay attention to the environment by planting. The method used in this research is descriptive analysis of the related hadiths. The results of this study are *firstly*, research conducted through Sunan al-Darimi Hadith Number 729 and Sahih Bukhari Hadith Number 2191 shows that the Prophet was very fond of animals. This Hadith talks about the prophet's strict prohibition of hurting animals—in this case cats—even the prophet emphasizes to maintain, protect and take good care of them. *Secondly* research conducted through the Hadith of Musnad Imam Ahmad Number 15963 and Sahih Bukhari Hadith number 2152, illustrates how the Prophet strongly encourages a Muslim to plant which can be interpreted as reforestation, and not let the land become empty, if the plants that are actually intended for humans are eventually eaten by animals, then it is also not something that is in vain because it is worth alms for the owner.

Keyword: *Fauna, flora, hadith.*

Abstrak

Eksistensi makhluk selain manusia memiliki kesetaraan dalam wujud sebagai ciptaan dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik, yang tentu saja dalam kodratnya yang telah digariskan oleh Sang Pencipta. Penelitian ini mengkaji keberadaan Fauna dan Flora yang mengangkat salah satu jenis hewan yaitu kucing dan kedudukan orang yang melakukan penghijauan atau memperhatikan lingkungan dengan bercocok tanam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis atas hadis-hadis yang terkait. Hasil atas penelitian ini adalah (1) Penelitian yang dilakukan melalui hadis Sunan Al-Darimi Nomor 729 dan Hadis Sahih Bukhari nomor 2191 menunjukkan bahwa Nabi sangat menyayangi hewan. Hadis ini berbicara tentang larangan keras nabi menyakiti hewan—dalam hal ini kucing—bahkan nabi menekankan untuk memelihara, melindungi dan merawatnya dengan baik (2) Penelitian yang dilakukan melalui hadis Musnad Imam Ahmad Nomor 15963 dan Hadis Sahih Bukhari nomor 2152, memberikan gambaran bagaimana Nabi sangat menganjurkan seorang muslim untuk melakukan penanaman yang dapat diartikan penghijauan, dan tidak membiarkan lahan itu menjadi kosong, jika sekiranya tanaman dan tumbuhan yang sejatinya diperuntukkan kepada manusia itu pada akhirnya



dimakan oleh hewan, maka itu juga bukan merupakan sesuatu yang sia-sia karena bernilai sedekah bagi pemiliknya.

Kata kunci: *Hewan, Lingkungan, Hadis*

Pendahuluan

Dalam banyak literatur ditemukan bahwa keimanan seseorang bukan hanya ditentukan oleh ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT. Begitu banyak dalil dan kisah-kisah menarik yang memberikan informasi bahwa sebagian besar ayat Alquran dan hadis nabi berbicara tentang kesalehan sosial. Berapa banyak kerusakan lingkungan terjadi diakibatkan oleh ketidakpedulian manusia pada alam sebagai makhluk yang juga memiliki kelayakan hidup dan berdampingan dengan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki keterbatasan dan kekurangan sehingga tidak dapat lepas dari lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan lingkungan bahkan tidak akan sanggup hidup tanpa lingkungannya. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan bagian dari akhlak yang mulia dan penting diterapkan dalam kehidupan manusia. Hal ini, dilakukan untuk keberlangsungan kehidupan di dunia dan mencegah kerusakan lingkungan.¹

Islam melalui sumber otoritatifnya memberikan informasi tentang pentingnya peran alam bagi manusia. Wahyu pertama Alquran selain memperkenalkan Tuhan, juga memperkenalkan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam kebergantungan: *Bacalah dengan menyebut Nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (sesuatu yang bergantung atau yang memiliki sifat kebergantungan) (QS 96:1-2)*. Seluruh alam raya diciptakan untuk digunakan oleh manusia dalam melanjutkan evolusinya, hingga mencapai tujuan penciptaan. *Semua diciptakan Tuhan untuk suatu tujuan: Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia (tanpa tujuan) (QS 38:27)*.² Oleh sebab itu, manusia secara naluriah mengelola alam untuk memenuhi kebutuhannya.

Namun, problem kemudian muncul ketika sebagian manusia berniat untuk menguasai alam ini dengan serakah dan secara destruktif mengesplotasinya, sehingga berdampak buruk pada lingkungan beserta hewan yang hidup di dalamnya. Kecenderungan manusia untuk melakukan kerusakan ini disebabkan oleh beberapa faktor: (a) Faktor ketidaktahuan; (b) kemiskinan; (c) kemanusiaan; (d) kekuasaan dan keserakahan; dan (e) gaya hidup (gaya hidup yang bebas dapat mendorong manusia membunuh hewan dan merusak lingkungan sebab lingkungan dianggap sebagai bagian kenikmatan hidup atau hedonisme).³

Oleh karena itu, diperlukan diskursus tentang pentingnya manusia menjaga hewan dan melestarikan lingkungan, bahkan menjadikan alam ini sebagai sahabat dalam kehidupan, hidup berdampingan dan saling mengasihi. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu keteraturan dalam bingkai *Hablun minallah wa hablun minal*

¹ Saila Salsabila, "Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 176–86, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8899>.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996).

³ Ida Ayu Gde Yadnyawati, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEDIDIK ANAK MELESTARIKAN LINGKUNGAN," *Bumi Lestari* 10, no. 1 (1 Februari 2010), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/115>.

'alam. Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi hal tersebut melalui kajian terhadap hadis-hadis dari nabi yang terkait.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam men-*takhrij* hadis Flora dan Fauna adalah dengan menggunakan metode tematik, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan analisis atas sanad hadis yang meriwayatkan matan hadis yang dibahas. Secara teknis mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan Fauna dan Flora. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah penulis melakukan pengumpulan hadis berdasarkan lafal dan nama serta jenis yang berkaitan dengan Fauna dan Flora, kemudian dilakukan klasifikasi hadis. Hadis-hadis yang telah diklasifikasi dikaji sanadnya untuk mengetahui kualitas perawi dan jalur sanad hadis. Dari kritik sanad ini dapat diketahui perawi hadis bersifat *siqah* (terpercayanya seorang perawi) dan bersambung sampai kepada Rasulullah saw., sebagai asal atau sumber hadis. Selanjutnya adalah kritik matan untuk mengetahui bahwa matan hadis tidak bertentangan dengan Alquran dan tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat sehingga dapat diketahui kedudukan hadis bersifat sahih atau daif. Selanjutnya adalah melakukan pemahaman terhadap hadis melalui *fiqh al-hadis* untuk memahami hadis secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mengungkap pemahaman dan penafsiran yang benar terkait kandungan matan hadis. Sehingga melalui *fiqhi al-hadis* dapat diketahui status hukum yang dikandung oleh hadis yang dimaksud dalam tinjauan hukum Islam baik halal, haram, mubah, wajib atau sunnah.

Pembahasan

M. Syuhudi Ismail menggambarkan *takhrij* sebagai tindakan mencari dan melacak hadis dalam kitab-kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*, lalu memeriksa sanad dan matan secara menyeluruh.⁴ Proses pencarian ini didasarkan pada beberapa metode: (1) lafal pertama matan; (2) lafal dalam matan; (3) tema hadis; dan (4) status.⁵

A. Hadis tentang Hewan

Terdapat beberapa hadis yang bersumber dari kitab-kitab hadis yang menjelaskan tentang hewan. Seperti, dalam kitab Hadis Sunan Al-Darimi Nomor 729:

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا فَجَاءَتْ هَرَّةٌ تَشْرَبُ مِنْهُ فَأَصْعَى لَهَا أَبُو قَتَادَةَ الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ قَالَتْ كَبْشَةُ

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 41.

⁵ Ismail, 46–49; Lihat juga Abu Muhammad 'Abdu al-Hādi bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-Hādi, *Metode Takhrij al-Hadis*, trans. oleh Said Agil Husin al-Munawwar, I (Semarang: Dina Utama, 1994), 16.

فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ فَقَالَ أَتَعْجَبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي قُلْتُ نَعَمْ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hakam bin Al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Humaidah binti 'Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik – dan waktu itu ia masih menjadi istri Ibnu Abu Qatadah – Abu Qatadah pernah masuk menemuinya, lalu ia (Kabsyah binti Ka'ab) menuangkan air untuk wudhu, lalu datanglah seekor kucing meminumnya (air wudhu), maka Abu Qatadah memiringkan bejana tersebut agar kucing itu bisa minum (dengan leluasa), Kabsyah berkata: 'Abu Qatadah melihatku yang tengah memperhatikan dengan penuh keheranan', lalu ia bertanya: 'Apakah kamu heran wahai anak saudaraku? ', aku menjawab: 'Ya, benar', ia berkata lagi: ' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: '(kucing) tidaklah najis, hanya ia hewan yang seringkali berkeliaran dan mengelilingi (berada di dekat) kalian''⁶

Selanjutnya dalam kitab Hadis Sahih Bukhari Nomor 2191:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوفِ فَقَالَ دَنَتْ مِنِّي النَّارُ حَتَّى قُلْتُ أَيُّ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ فَإِذَا امْرَأَةٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ تَخْدِشُهَا هِرَّةٌ قَالَ مَا شَأْنُ هَذِهِ قَالُوا حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam telah menceritakan kepada kami Nafi' bin 'Umar dari Ibnu Abi Mulaikah dari Asma' binti Abi Bakar RA bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat kusuf (gerhana) lalu bersabda: "Neraka didekatkan kepadaku hingga aku berkata; "wahai Rabb, aku bersama mereka. Manakala saat itu aku melihat seorang wanita". Nafi' berkata: Aku menduga dia (Ibnu Abu Mulaikah) mengatakan: "dicakar-cakar oleh seekor kucing". Aku bertanya: "Apa yang menyebabkan demikian? Mereka menjawab: "Wanita tersebut menahan kucing tersebut hingga mati karena kelaparan".⁷

Lalu dalam Kitab hadis Sahih Bukhari Nomor 2192:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ قَالَ

⁶ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 16 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/15858/hadits-darimi-nomor-729>.

⁷ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/10915/hadits-bukhari-nomor-2191>.

فَقَالَ وَاللَّهِ أَغْلَمُ لَا أَنْتِ أَطْعَمْتِهَا وَلَا سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِهَا وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang wanita disiksa disebabkan mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan lalu wanita itupun masuk neraka". Nafi' berkata; Beliau berkata: "Sungguh Allah Maha Mengetahui bahwa kamu tidak memberinya makan dan minum ketika engkau mengurungnya dan tidak membiarkannya berkeliaran sehingga dia dapat memakan serangga tanah".

Dalam Kitab hadis Sahih Bukhari Nomor 168:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا رَأَى كَلْبًا يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَأَخَذَ الرَّجُلُ حُفَّهُ فَجَعَلَ يَعْرِفُ لَهُ بِهِ حَتَّى أَرَوَاهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي حَمْرَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَتْ الْكِلَابُ تَبُولُ وَتُقْبِلُ وَتُدْبِرُ فِي الْمَسْجِدِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَكُونُوا يَرْتُشُونَ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-Shamad telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Dinar aku mendengar Bapakku dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ada seorang laki-laki melihat seekor anjing menjilat-jilat tanah karena kehausan, lalu orang itu mengambil sepatunya dan mengisinya air untuk kemudian diminumkan kepada anjing tersebut hingga kenyang. Allah lalu berterima kasih kepadanya dan memasukkannya ke dalam surga." Ahmad bin Syabib berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku dari Yunus dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaku Hamzah bin 'Abdullah dari Bapaknya, bahwa pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada beberapa anjing yang kencing dan membuang kotoran di dalam masjid, namun para sahabat tidak menyiramnya dengan sesuatu."⁸

Dalam Kitab Hadis Sahih Muslim Nomor 4162

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ

⁸ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/8892/hadits-bukhari-nomor-168>.

الْعَطَشُ فَوَجَدَ بئْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلُ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبِئْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَفَعِي فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي هَذِهِ الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari Sumayya -budak- Abu Bakr dari Abu Shalih As Samman dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Pada suatu ketika ada seorang laki-laki sedang berjalan melalui sebuah jalan, lalu dia merasa sangat kehausan. Kebetulan dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke sumur itu untuk minum. Setelah keluar dari sumur, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata dalam hatinya; 'Alangkah hausnya anjing itu, seperti yang baru ku alami.' Lalu dia turun kembali ke sumur, kemudian dia menciduk air dengan sepatunya, dibawanya ke atas dan diminumkannya kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepada orang itu (diterima-Nya amalannya) dan diampuni-Nya dosanya.' Para sahabat bertanya; 'Ya, Rasulullah! Dapat pahalah kami bila menyayangi hewan-hewan ini?' Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Menyayangi setiap makhluk hidup adalah berpahala.'⁹

Dalam Kitab hadis Sunan Abu Daud Nomor 4584

حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ مَحْبُوبٌ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَقَ الْفَزَارِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ ابْنِ سَعْدٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ الْحَسَنُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَاذْهَبْنَا لِحَاجَتِهِ فَرَأَيْنَا حُمْرَةً مَعَهَا فَرْحَانٌ فَأَخَذْنَا فَرْحَانَهَا فَجَاءَتْ الْحُمْرَةُ فَجَعَلَتْ تُفْرِشُ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بَوْلِدَهَا رُدُّوا وَلَدَهَا إِلَيْهَا وَرَأَى قَرْيَةً تَمَلُّ قَدْ حَرَّقَهَا فَقَالَ مَنْ حَرَّقَ هَذِهِ قُلْنَا نَحْنُ قَالَ إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذَّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Mahbub bin Musa berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Fazari dari Abu Ishaq Al-Syaibani dari Ibnu Sa'd -Abu Dawud berkata; dia adalah Al-Hasan bin Sa'd- dari 'Abdurrahman bin Abdullah dari Bapakny ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu beliau pergi untuk buang hajat. Kami lalu melihat seekor burung bersama dua anaknya, kami lantas mengambil dua anaknya hingga menjadikan

⁹ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/28027/hadits-muslim-nomor-4162>.

burung tersebut terbang berputar-putar di atas kepala kami. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian datang dan bertanya: "Siapa yang menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalikanlah anaknya kepadanya." Setelah itu beliau juga melihat sarang semut yang telah dibakar, beliau pun bertanya: "Siapa yang membakar sarang ini?" Kami menjawab, "Kami." Beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak pantas bagi seseorang menyiksa dengan api kecuali pemilik api (Allah)."¹⁰

B. Hadis tentang Tumbuh-tumbuhan

Selanjutnya, terdapat beberapa hadis Nabi yang berbicara tentang tumbuh-tumbuhan, tanaman dan lingkungan. Di antaranya dalam Kitab Hadis Musnad Ahmad Nomor 15963:

قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ خَلَادِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ زَرَعَ زَرْعًا فَأَكَلَ مِنْهُ الطَّيْرُ أَوْ الْعَافِيَةُ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Ahmad bin Hanbal radliyallahu'anhu berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' berkata; telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid dari Al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab dari Khallad bin Al-Sa'ib dari bapaknya berkata Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang menanam tanaman kemudian tanaman tersebut dimakan oleh burung atau binatang buas maka kesemua tadi terhitung sedekah baginya"¹¹

Dalam Kitab Hadis Sahih Bukhari Nomor 2152

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ وَقَالَ لَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah. Diriwayatkan pula telah menceritakan kepada saya 'Abdurrahman bin Al-Mubarak telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslimpun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah

¹⁰ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/4413/hadits-abu-daud-nomor-4584>.

¹¹ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/5562/hadits-ahmad-nomor-15963>.

baginya". Dan berkata, kepada kami Muslim telah menceritakan kepada saya Aban telah menceritakan kepada kami Qatadah telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.¹²

Dalam Kitab Hadis Sahih Bukhari Nomor 2182

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَاءُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Al-Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Jangan kelebihan air ditahan, dengan maksud untuk menahan tumbuhnya tanaman."¹³

Dalam Kitab Hadis Sahih Bukhari Nomor 2198

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَيْلُ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَطَالَ بِهَا فِي مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٍ وَلَوْ أَنَّهَا انْقَطَعَ طِيلُهَا فَاسْتَنْتَ شَرْفًا أَوْ شَرْفَيْنِ كَانَتْ آثَارُهَا وَأَرْوَاتُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهْرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ يَسْقِيَ كَانَ ذَلِكَ حَسَنَاتٍ لَهُ فَهِيَ لِذَلِكَ أَجْرٌ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغْنِيًا وَتَعَفُّفًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا وَلَا ظُهُورِهَا فَهِيَ لِذَلِكَ سِتْرٌ وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَحَرًّا وَرِبَاءً وَنَوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ عَلَى ذَلِكَ وَزْرٌ وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْحُمْرِ فَقَالَ مَا أَنْزَلَ عَلَيَّ فِيهَا شَيْءٌ إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْجَامِعَةُ الْفَادَةُ { فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih Al-Samman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kuda itu ada yang bagi seseorang membawa pahala, ada yang menjadi penyelesaian atau solusi hidup dan ada yang mendatangkan dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah orang yang menggunakan kudanya di jalan Allah dengan dia rawat dan pelihara kudanya di ladang hijau atau rerumputan yang setiap kali tali ikatannya mengenai tanaman atau rerumputan itu maka baginya hasanah (kebaikan) dan seandainya talinya terputus lalu

¹² Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/10876/hadits-bukhari-nomor-2152>.

¹³ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/10906/hadits-bukhari-nomor-2182>.

kuda itu lari menjauh lalu mendaki satu atau dua bukit maka bekas dan apa yang diinjaknya menjadi kebaikan baginya dan seandainya kuda itu melewati sungai lalu minum dari air sungai tersebut sedangkan dia tidak berkehendak memberinya minum maka baginya hasanah dan itulah pahala baginya. Yang kedua, seorang yang menjadikan kudanya seagai alat untuk mencari kebutuhan hidup, namun dia tidak melupakan hak Allah pada kaki dan punggung kudanya maka kuda itu menjadi pelindung baginya. Dan yang ketiga, seorang yang menjadikan kudanya sebagai kebanggaan, pamer dan untuk permusuhan melawan Ummat Islam maka baginya mendatangkan dosa". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang keledai maka beliau menjawab: "Tidak ada wahyu yang diturunkan kepadaku tentang hal itu melainkan firman Allah yang mencakup manfaat yang besar yaitu QS. Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 (yang artinya): ("Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi sekalipun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar seberat biji sawi sekalipun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula").¹⁴

C. Klasifikasi Hadis

Sebagaimana yang tertera dalam beberapa hadis Nabi, maka secara umum lingkungan hidup dapat dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu Fauna dan Flora.

1. Fauna

Sebelum melanjutkan pembicaraan tentang pelestarian lingkungan hidup, terlebih dahulu akan diberikan gambaran umum tentang fauna dalam Alquran. Sebagai padanan istilah fauna, dalam Alquran ditemukan kata "دابة/الدواب" dan kata "الأنعام", yang pertama berulang sebanyak 18 kali,¹⁵ sementara yang kedua berulang sebanyak 32 kali.¹⁶ *Dabbah* arti dasarnya adalah binatang yang merangkak. Juga diartikan hewan, binatang dan ternak.¹⁷ Sedangkan al-An'am, arti dasarnya ternak. Ternak di sini meliputi: unta, lembu, dan kambing. Mahmud Yunus memasukkan kerbau.¹⁸

2. Flora

Kata flora dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan dengan "segala tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam suatu daerah atau di suatu masa". Istilah ini

¹⁴ Hamba Allah, "Ilmu Islam," diakses 18 April 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/10922/hadits-bukhari-nomor-2198>.

¹⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.), 520–23.

¹⁶ Kata "الأنعام" berulang sebanyak 26 kali, "انعاما" 2 kali, "انعامكم" 3 kali dan "انعامهم" 1 kali. Baqi', 879–80; Di samping itu, Alquran juga menyebutkan beberapa jenis binatang yang telah ditentukan sifatnya, misalnya: "السلع" dan "الجوارح" (binatang buas). Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 123; juga "الصيد" (binatang buruan), lihat Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 106.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), 123; Quraish Shihab, mengartikan *dabbah* dengan "yang bergerak". Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 445.

¹⁸ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 459.

kemudian dipakai untuk seluruh jenis tumbuhan dan tanaman. Sebagai padanan dari kata flora, dalam Alquran digunakan kata “نبات” dan “الحِث”. Kata yang pertama berulang sebanyak 9 kali, sementara yang kedua berulang sebanyak 12 kali.¹⁹ *Nabat* berarti tumbuh-tumbuhan dan *al-harts* berarti tanaman.

3. Tanah, Air, Udara (Angin)

Setelah fauna dan flora, maka unsur lingkungan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya ialah tanah, air dan udara (angin). *Pertama*, tanah (bumi) dalam bahasa Arab tanah berarti “الأرض”. Kata “الأرض” berulang sebanyak 451 kali.²⁰ *Kedua*, air dalam bahasa Arab adalah “ماء” yang berarti air disebut sebanyak 59 kali dalam Alquran. Selain itu ada 4 bentuk lain, masing-masing disebut satu kali, yaitu: “ماءك، ماءها، ماءكم، ماءها” sehingga seluruhnya berjumlah 63 kali.²¹ *Ketiga*, Udara, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, angin antara lain berarti: (1) gerakan atau aliran udara; (2) hawa, udara. Dalam Alquran, udara atau angin “الرياح، الرياح”، berulang sebanyak 28 kali.²²

D. Kritik Sanad

Sanad hadis yang akan dikritik tentang hewan adalah dari Jalur Al-Darimi (*Mukharrij*) dengan jalur Al-Hakam bin Al-Mubarak, Malik, Ishak bin Abdullah bin Abu Talhah, Humaida binti Ubaid bin Rifa'ah, dan Kabsyah binti Ka'ab bin Malik (istri Abu Qatadah).

1. Al-Darimi.

Nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd Allah bin 'Abd al-Rahman bin Fadl bin Bahram bin 'Abd al-Samad al-Darimi al-Tamimi al-Samarqandi (181–255 H/797–869 M) atau yang dikenal sebagai Al-Darimi adalah seorang ulama muslim dan imam keturunan Arab yang berlatar belakang Persia. Ia dikenal akan karyanya yang berjudul Sunan al-Darimi.

Sejak kecil, Imam al-Darimi dikenal dengan anak yang rajin dan cerdas. Dia mempelajari ilmu keislaman yang berkembang saat itu. Dia belajar kepada siapa saja yang dipandang berilmu, termasuk kepada orang yang lebih muda usianya. Imam Al-Darimi tidak memiliki rasa malu untuk mendapatkan ilmu. Awal mulanya, Imam al-Darimi belajar kepada para ulama di Samarkand, tanah kelahirannya. Setelah ilmu dari Samarkand dirasanya cukup, Imam Al-Darimi memutuskan untuk belajar ke luar kota Samarkand. Adapun guru gurunya di antaranya Yazid bin Harun, Ya'la bin Ubaid, Ja'far bin Aun, Basyar bin Umar al-Zahrani, Abu Ali Ubaidullah bin

¹⁹ Kata “الحِث” 5 kali, “حِث” 5 kali, “حِثْكُمْ” 1 kali dan “حِثُّه” 1 kali.

²⁰ Kata “الأرض” 45 kali, “أرضاً” 2 kali, “أرضكم” 3 kali, “أرضنا” 3 kali, “أرضهم” 1 kali, dan “أرضي” 1 kali.

²¹ Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 857.

²² Baqi', 414.

Abdul Majid al-Hanafi, Abu Bakar Abdul Kadir, Muhammad bin Bakar Al-Barsani, Wahab bin Amir, Ahmad Ishaq al-Hadrami, dan Abu Ashim. Adapun murid-muridnya di antaranya adalah Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Abu Humaid, Roja' bin Marja, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Yahya, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad Jazrah, dan Ja'far bin Ahmad bin Faris.

2. Al Hakam bin Al Mubarak

Nama lengkapnya Bernama Al-Hakam bin Al-Mubarak. Biasa juga dipanggil dengan sebutan Abu Salih. Guru beliau adalah Malik bin Anas. Humad bin Zaid, Muhammad bin Rasyid dan yang lain. Murid beliau adalah Yahya bin Basyir, Abdullah bin Abdurrahman Al-Darimi, Ahmad bin al-Hubad dan yang lainnya. Komentar Ulama Ibnu Hibban berkata *Siqah*, Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata *saduq* kemungkinan ragu, al-Dzahabi berkata *Siqah*. Beliau Wafat tahun 213 H.

3. Malik

Nama lengkapnya: Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abu Abdullah. Guru beliau: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Nu'aim bin Abdullah, Zaid bin Aslam dan yang lain. Murid beliau: Abdullah bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullah bin Yunus dan yang lain. Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma'in berkata "*siqah*", Muhammad bin Said berkata "*siqah, Ma'mun*", Ibnu Hibban berkata "*Sahih*". Beliau wafat pada tahun 179 H.²³

4. Ishak bin Abdullah bin abu Talhah

Nama lengkapnya Ishak bin Abdullah bin Abi Talhah al-Ansari dikenal juga dengan sebutan Abu Yahya. Guru beliau Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah, Abdurrahman bin 'abi Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain. Murid-murid beliau di antaranya Malik bin Anas, Abdul Aziz, Yahya bin Sa'id al-Ansari dan yang lain lain. Komentar Ulama Ibnu Mu'in berkata *Siqah, Hujjah*. Abu Zur'ah dan Abu Hatim keduanya berkata *Siqah*. Beliau wafat pada tahun 132 H.²⁴

5. Humaida binti Ubaid bin Rifa'ah

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka'ab bin Malik. Murid beliau: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata "*siqah*".²⁵

6. Kabsyah binti Ka'ab bin Malik (istri Abu Qatadah).

²³ Syekh al-Hafidz Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, vol. 2 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, t.t.), 6–8.

²⁴ al-Asqalani, 2:122–23.

²⁵ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*, vol. 35 (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1978), 159.

Guru beliau Abi Qatadah, murid beliau Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah. Komentar Ulama Ibnu Hibban berkata *Siqah*.

Adapun sanad Hadis yang akan dikritik tentang tumbuh-tumbuhan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal.

1. Ahmad bin Hambal

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hila bin Asad al-Syaibani, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abu Abdullah. Guru beliau adalah Sulaiman bin Dawud, Abdullah bin Idris, Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz bin Abd al-Shamad dan yang lain. Murid beliau adalah Ahmad bin Hasan, Idris bin Abdul Karim, Ishaq bin Manshur dan yang lain. Komentar ulama, Abdullah bin Abi Dawud berkata, "ayahku pernah berkata bahwa jika kau lihat seorang mencintai Imam Ahmad bin Hambal, maka ketahuilah bahwa orang itu ahlu sunnah". Imam Abu Zur'ah pernah ditanya manakah yang lebih kuat hafalannya, engkau atau Imam Ahmad? "Imam Ahmad lebih kuat hafalannya" jawab beliau. Imam Ahmad bin Said ar-Razi berkata, "aku belum melihat seseorang yang hitam kepalanya yang lebih hafal pada hadis-hadis nabi saw. Yang lebih pandai tentang fiqihnya dan artinya dari pada Ahmad bin Hambal. Beliau Wafat pada Tahun 241 H

2. Waki

Nama lengkapnya adalah Ummu Hilal binti Waki. Komentar ulama tentang beliau adalah *mastur*.

3. Usamah bin Zaid

Usamah berasal dari kalangan tabiin tua yang hidup di Madinah. Komentar ulama tentang beliau Yahya bin Main: *siqah Shalih*, Al-Nasai: *Laisa bi qowi*, al-Ajli: *siqah*

4. Al-Muthalib bin Abdullah bin Hanthab.

Nama lengkapnya Al-Hakam bin al-Muthalib bin Abdullah bin Hanthab. Komentar ulama tentang beliau, Ibnu Hibban: *siqah*, Ibnu Hajar al-Asqalani: Tidak terkenal.

5. Khallad bin Al-Sa'ib

Nama lengkapnya Khallad bin Al-Sa'ib bin Khallad. Tabiin kalangan pertengahan yang hidup di Madinah. Komentar ulama tentang beliau Ibu Hajar Al-Asqalani: *siqah*.

E. Kritik Matan

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kritik matan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya disimpulkan bahwa hadis mengenai hewan dalam hal ini adalah kucing dan pemeliharaan lingkungan melalui penanaman tumbuh-tumbuhan adalah berstatus sahih.

Dari Riwayat al-Darimi terdiri dari satu jalur sanad yang terdiri dari rawi-rawi yang bernama al-Hakam bin al-Mubarak, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhaf, Humaidah binti Ubaid, Kabsah binti Ka'ab dan Abi Qotadah. Al-Hakmu bin al-Mubarak menerima hadis dari Malik bin Anas menggunakan lambang *anba'ana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur antara keduanya tidak terlalu jauh sehingga bisa dikatakan *muttasil*. Dari Malik bin Anas sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud.

Jika diamati redaksi hadis tersebut beragam, demikian juga susunan redaksinya, namun meskipun susunan redaksinya tidak persis sama dalam beberapa hadis yang ditemukan maka spirit dan pesannya tetap sama yaitu adanya apresiasi Nabi yang dibahasakan sebagai kemuliaan dan sedekah bagi manusia yang melakukan kegiatan memelihara hewan dan menanam atau bercocok tanam. Ditambah lagi hadis hadis tersebut terdapat juga yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari atau Imam Muslim di mana sepakat ulama bahwa hadis hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim adalah tidak perlu lagi di-*takhrij* atau di kritik matan atau sanadnya baik salah satunya maupun keduanya. Dari berbagai penjelasan yang ada tersebut maka dapat dikatakan bahwa matan hadis dipandang sah dengan beberapa alasan yaitu: (1) tidak bertentangan dengan Alquran²⁶ (2) tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indra dan sejarah; (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian²⁷, maka matan hadis memelihara lingkungan di atas dipandang bebas dari *syaz* dan *illat*. Oleh karena itu, bisa dijadikan sebagai *hujjah*, karena berkualitas *sahih lizatih*.

F. *Fiqh al-Hadis*

Jika dilihat dari hadis tentang memberi minum kepada anjing yang kehausan akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT., di mana perbuatan tersebut adalah perbuatan yang mulia dan dicintai oleh Allah SWT., dan hadis tentang mengurung kucing yang dapat menjerumuskan seorang wanita masuk ke dalam neraka dengan cara mencakar-cakar wajahnya atau dicakar, maka dari kedua hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa berbuat baik kepada hewan akan mendapatkan ampunan. Demikian juga hal yang sebaliknya dilakukan bahwa Nabi melarang manusia untuk menyiksa dan tidak berbuat baik terhadap hewan karena bagaimana pun makhluk tersebut juga adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sehingga memiliki hak untuk hidup dan berkembang biak. Oleh sebab itu, manusia wajib untuk saling memelihara dan tidak saling menzalimi.

²⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 222; Lihat juga Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 394; dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 408.

²⁷ Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, ed. oleh M Masudi, 1 ed. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996), 9.

Semakin berkurangnya hutan merupakan salah satu masalah lingkungan dewasa ini. Meskipun kualitas hutan sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas air, erosi, abrasi pantai, banjir, longsor, udara yang sehat dan segar, dan sejumlah kerusakan alam lainnya. Bahkan ada yang menganggap hutan sebagai “paru-paru” bumi. Penanaman kembali dilakukan untuk menjaga dan memperbaiki hutan yang telah rusak.

Dalam hadis di atas, Rasul mendorong orang untuk menghijaukan lingkungan mereka. “Iming-iming” sedekah bagi pelaku kebaikan menegaskan dorongan Rasul tersebut. Dengan kata lain, menanam pohon dan menabur benih akan dianggap sebagai amal jariyah atau *sunnah al-hasanah*.²⁸ Ini memiliki manfaat baik di dunia maupun akhirat, seperti menjaga keseimbangan alam, sumber pangan dan papan, dan balasan akhirat. Bahkan di hadis riwayat Ahmad dari Anas bin Malik, Rasul bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بهز ثنا حماد ثنا هشام بن زيد قال سمعت أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان قامت الساعة وبيد أحدكم فسيلة فان استطاع ان لا يقوم حتى يغرسها فليفعل

*Rasulullah saw. bersabda, sekiranya kiamat datang, sedang di tanganmu ada anak pohon kurma, maka jika dapat (terjadi) untuk tidak berlangsung kiamat itu sehingga selesai menanam tanaman, maka hendaklah dikerjakan (pekerjaan menanam itu).*²⁹

Hadis ini memperkuat anjuran Islam untuk menanam pepohonan. Redaksi hadis tersebut bergaya hiperbola atau *majazi*. Ketika kiamat semakin dekat, mana mungkin ada orang yang masih mempertimbangkan untuk menanam? Oleh karena itu, mengapa Nabi, yang mengetahui dengan pasti keadaan manusia menjelang kiamat, mendorong orang-orang untuk menanam pepohonan di tengah-tengah situasi yang sulit? Oleh karena itu, pesan hadis tersebut jelas. Menanam pepohonan sangat penting, jika tidak sangat penting.

Hadis-hadis Nabi yang mengandung pesan seperti ini jelas merupakan penyempurnaan dari banyak ayat Alquran. Alquran cukup banyak menyebutkan tumbuhan dan berbagai istilah yang berasal darinya. Misalnya, Sayyid Abdul Sattar al-Maliji melihat sekitar 115 ayat yang membahas tetumbuhan dalam berbagai aspeknya. Bahkan Lajnah Pentashih Mushaf Alquran menyebutkan bahwa ada 62

²⁸ Hal ini dijelaskan dalam redaksi hadis:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَيْئًا حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ شَيْئًا سَيِّئًا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

²⁹ Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, [CD ROOM], Bab Musnad Anas bin Malik ra, Juz 3, 191.

kosa kata dalam Alquran yang berkaitan dengan pepohonan dan tumbuhan.³⁰ Salah satu ayat yang mengindikasikan fungsi tetumbuhan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yaitu Q.S. Al-Mu'minun/23:19 berikut ini:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَبَ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

*Lalu dengan air itu, kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan.*³¹

Hutan atau kebun tidak hanya berfungsi sebagai sumber makanan, tetapi juga sebagai sumber papan, ekonomi, dan kebutuhan lainnya. Menjaga ketersediaan air, menjaga labilitas tanah, dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kekayaan hayati adalah fungsi utamanya. Namun, manusia sering melampaui batas, rakus, dan tamak, memanfaatkan hutan secara berlebihan, yang berdampak negatif pada lingkungan secara keseluruhan. Inilah yang diprediksi Allah lewat Q.S. Al-Baqarah/2: 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسٰدَ

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*³²

Oleh karena itu, ini mungkin menjadi inspirasi bagi orang-orang di seluruh dunia untuk mengkampanyekan *Go Green* sebagai tanggapan atas kerusakan yang disebabkan oleh pemanasan global. *Go Green* berarti menjalankan proses penghijauan melalui penanaman. Tidak ada yang dijelaskan Nabi tentang apa yang ditanam, berapa banyak yang ditanam, atau di mana penanaman itu dilakukan. Semangat menanam adalah inti dari sabda tersebut, dan itu universal. Jenis, jumlah, dan metode penanaman sangat beragam secara lokal.

Penutup

Islam melihat flora dan fauna sebagai bagian integral dari kehidupan. Oleh karena itu, berdasarkan nilai-nilai Alquran dan Hadis, harus dijaga, dipelihara, dan dimanfaatkan sesuai peruntukannya. Ajaran agama yang mengajarkan kearifan dan keseimbangan pemanfaatan alam dan lingkungan menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh dalam makalah ini adalah manusia yang menanam pohon untuk melestarikan lingkungan dan kucing yang harus dijaga dengan baik.

Berdasarkan analisis sanad, hadis yang berkaitan dengan menanam pohon untuk kucing dan penghijauan lingkungan, baik itu memberi makan, memelihara, dan tidak

³⁰ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Alquran Tematik*, 1 ed., 4 (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2009), 1779.

³¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 665.

³² Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 61.

menyakiti hewan maupun lebih jauh tentang lingkungan dan pemeliharaannya dengan menanam pohon, memanfaatkan lahan tidur secara maksimal, dan mencegah kerusakan melalui larangan membuang kotoran atau limbah. Adanya ketersambungan dalam transmisi hadis menentukan penilaian ini. Selain itu, didukung oleh kredibilitas para perawi yang adil, *tsabit*, menjaga *murū'ah*, dan memiliki kapasitas keilmuan, dan lain-lain.

Hadis mengenai pemeliharaan lingkungan dan hewan yang dicontohkan dengan kucing juga mempunyai sanad yang sah. Semua hadis tentang pemeliharaan hewan dan lingkungan jelas berkorelasi positif dengan semangat Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, mereka tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang lebih kuat, akal sehat, dan hadis Nabi. Tidak ada cacat atau kerancuan, yang merupakan bukti penting lainnya. Oleh karena itu, sebagai akibat dari bertambahnya jumlah manusia dan kemajuan teknologi, bahaya pencemaran lingkungan menjadi semakin besar, dan manusia harus memperhatikan binatang dan memeliharanya. Semangat untuk mengoptimalkan pemeliharaan hewan dan lahan agar fungsional, serta upaya melakukan sosialisasi untuk hidup bersahabat dengan hewan, serta melakukan penanaman/penghijauan, dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan semakin eratnya hubungan manusia dengan hewan yang juga adalah makhluk Tuhan yang wajib dihargai.

Daftar Pustaka

- Allah, Hamba. "Ilmu Islam." Diakses 16 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/15858/hadits-darimi-nomor-729>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/10915/hadits-bukhari-nomor-2191>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/8892/hadits-bukhari-nomor-168>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/28027/hadits-muslim-nomor-4162>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/4413/hadits-abu-daud-nomor-4584>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/5562/hadits-ahmad-nomor-15963>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/10876/hadits-bukhari-nomor-2152>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/10906/hadits-bukhari-nomor-2182>.
- — —. "Ilmu Islam." Diakses 18 April 2024.
<https://ilmuislam.id/hadits/10922/hadits-bukhari-nomor-2198>.
- Asqalani, Syekh al-Hafidz Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-.
Tahzīb al-Tahzīb. Vol. 2. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, t.t.
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. *Tafsir Alquran Tematik*. 1 ed. 4.
 Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2009.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.
 Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.
- Hādi, Abu Muhammad 'Abdu al-Hādi bin 'Abd al-Qādir bin 'Abd al-. *Metode Takhrij al-Hadis*. Diterjemahkan oleh Said Agil Husin al-Munawwar. I. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Ilyas, Yunahar. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Disunting oleh M Masudi. 1 ed. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan bintang, 1992.
- Mizzi, Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-. *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*. Vol. 35. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1978.
- Salsabila, Saila. "Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (30 Juni 2021): 176–86.
<https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8899>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraishy. *Wawasan Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gde. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEDIDIK ANAK MELESTARIKAN LINGKUNGAN." *Bumi Lestari* 10, no. 1 (1 Februari 2010).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/115>.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.